PROSES DIPLOMASI MUSIK INDONESIA TERHADAP JEPANG MELALUI *ENOSHIMA BALI SUNSET FESTIVAL* PADA TAHUN 2010

I Made Arthya Talava

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

E-mail: kakoi666@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to describe the role of cultural diplomacy through the medium of music, in the event of Enoshima Bali Sunset Festival 2010. Enoshima Bali Sunset Festival 2010 is an annual project that was organized by Sanggar Basundhari to introduce Balinese arts and culture in Japan. On 2010, Arti Foundation invited to be one of the performers in this event. Arti Foundation accepted this invitation with support by the Government of the City of Denpasar, with hope that the performance could introduce the values of Balinese arts and cultures in Japan and also promote Denpasar City as "Kota Kreatif Berbasis Budaya Unggulan". Cosmopolitan Constructivism, Intercultural Understanding, and Musical Diplomacy are the concept that the writer use in this research.

Keywords: *Cultural Diplomacy, Musical Diplomacy, Enoshima Bali Sunset Festival*

STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA

1. Promosi Kesenian Bali oleh Sanggar Basundhari

Keberadaan seni dan budaya sebagai instrumen diplomasi sudah berlangsung sejak lama. Keunikan seni dan budaya Indonesia yang beragam memang menjadi incaran para wisatawan asing untuk memperdalaminya. Ami Hasegawa merupakan salah satu warga negara Jepang yang tertarik untuk mempelajari seni dan budaya Indonesia, khususnya tari Bali. Ami Hasegawa yang merupakan pendiri dari Sanggar Basundhari kemudian mengajak orang-orang di sekitarnya untuk belajar tari Bali. Ami Hasegawa dalam emailnya kepada

penulis, mengatakan bahwa alasan beliau memilih tari Bali disebabkan oleh tari Bali memiliki sisi yang misterius, dimana tari Bali merupakan seni pertunjukan yang berakar dari budaya asli penduduk Bali. Ami Hasegawa sendiri yang telah mempelajari tari Bali semenjak tahun 1993 mengatakan bahwa alasan dia mempelajari tari Bali disebabkan oleh mulai hilangnya dasar-dasar dari tari Bali itu sendiri dan mulai mengarah menjadi komersil. Pertukaran nilai-nilai yang terjadi pada saat Ami Hasegawa mempelajari tari Bali membuat Ami Hasegawa menjadikan tari Bali sebagai tujuan hidupnya.

Peran Ami Hasegawa dalam mempromosikan tari Bali baik di Jepang maupun di Indonesia, membuktikan bahwa proses diplomasi budaya tidak harus

dilakukan oleh negara dan juga tidak harus dilakukan oleh penduduk dari negara asal budaya tersebut. Diplomasi budaya saat ini lebih sering dilakukan antara *person to person*. Hal ini juga dipengaruhi oleh globalisasi, yang kini seakan membuat bias batas-batas suatu negara. Keberadaan *non-state actors* menjadi perpanjangan tangan negara dalam melakukan diplomasi budaya.

Ami Hasegawa tidak hanya mempelajari tari Bali untuk dirinya sendiri namun juga untuk diajarkan kembali. Pada tahun 2002, saat Ami Hasegawa membuka Sanggar Basundhari di Prefektur Kanagawa, disambut baik oleh penduduknya. Hal ini disebabkan oleh tari Bali masih belum dikenal di Prefektur Kanagawa. Ami Hasegawa dalam mengajarkan tari Bali juga memberikan penjelasan kepada anggota sanggarnya mengapa sebuah tari ditarikan dan bagaimana cara menarikannya dengan benar. Transfer budaya yang terjadi, membuat para anggota dari Sanggar Basundhari lebih mengenal Bali melalui hal-hal yang sederhana, seperti cara memakai kostum untuk menari, cara memainkan musik gamelan sebagai pengiring tari, dan gerakan-gerakan tari yang umumnya menceritakan sebuah lakon.

Kesepahaman interkultural memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah hubungan kerja sama yang baik antar negara, maupun antar *non-state actor*. Leo (2010) menjelaskan bahwa untuk menciptakan sebuah kesepahaman interkultural, seseorang harus mengerti dan memahami nilai-nilai yang mendukung terciptanya kesepahaman interkultural yaitu :

1. *Mutual respect, tolerance, acceptance, and understanding*
2. *Peace and harmony*
3. *Appreciating and valuing diversity*
4. *Respect for human dignity and the individual worth of all people*
5. *Compassion, empathy, care and concern for others*

6. *Equality, equity, justice, fairness, inclusion, sharing*
7. *Solidarity, cooperation, collaboration, commitment to collective well-being*
8. *Protection and strengthening the cultural identity, language and heritage of minorities*
9. *Responsible local, national and global citizenship, unity, interconnectedness*
10. *Reconciliation, forgiveness, peace, harmony, non-violence, dialogue*
11. *Mutual trust, truth, courage, commitment, love*

Nilai-nilai ini yang nantinya akan menjadi jembatan untuk terciptanya sebuah kesepahaman interkultural. Ami Hasegawa dengan Sanggar Basundhari dalam mengajarkan dan menyebarkan tari Bali secara tidak langsung menjadikan nilai-nilai tersebar baik kepada para anggota Sanggar Basundhari maupun kepada penonton dari pertunjukan tari yang diadakan oleh Sanggar Basundhari.

Promosi tari Bali yang dilakukan oleh Ami Hasegawa tidak hanya dalam bentuk menciptakan dan menarikan tari Bali. Ami Hasegawa juga merekonstruksi

tari Bali yang sudah hampir punah yakni Tari Pengaksama dan Tari Basir Kepoepoe. Ami Hasegawa bersama dengan Ketut Arini kemudian memulihkan kembali kedua tarian tersebut, berdasarkan ingatan dari Ketut Arini. Ami Hasegawa yang merupakan orang Jepang memiliki keinginan untuk mengembalikan lagi tari-tari Bali yang hampir punah, karena tarian Bali memiliki sebuah nilai religius dan sering digunakan dalam upacara adat untuk memohon doa kepada Tuhan. Tarian Bali yang sudah direkonstruksi ini diharapkan oleh Ami menjadi warisan bagi anak-anak muda Bali di masa depan. Salah satu ciri khas dari kesepahaman interkultural adalah adanya usaha untuk mengenal dan menghargai seni dan budaya yang asing bagi kita (Joseph,2012). Ami Hasegawa telah membuktikan hal itu dengan konsistensinya mempelajari tari Bali hingga saat ini. Ami

Hasegawa mengatakan bahwa dia sendiri tidak tahu secara pasti mengapa beliau masih mempelajari tari Bali, namun Ami mengatakan bahwa dia akan terus mempelajari Tari Bali.

Transfer nilai-nilai budaya dari tari Bali yang disebar oleh Ami Hasegawa bisa dikatakan cukup berhasil. Ami Hasegawa sudah membuktikan bahwa anggota-anggota dari Sanggar Basundhari banyak yang memiliki minat tinggi terhadap seni tari Bali. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anggota dari Sanggar Basundhari yang sudah tampil membawakan tari Bali baik di Indonesia maupun di Jepang. Ami mengatakan bahwa budaya Jepang cukup membantu dirinya dan para anggota dari Sanggar Basundhari dalam mempelajari Tari Bali. Budaya Jepang yang umumnya didasari oleh agama Shinto, berfokus kepada ketenangan diri. Ketenangan ini membantu Ami Hasegawa dan para anggota dari Sanggar Basundhari untuk memahami lebih dalam makna tari-tarian yang mereka pelajari, sehingga dapat menariknya dengan baik. Menurut Ami Hasegawa sebenarnya kesenian Bali dan kesenian Jepang tidak memiliki banyak persamaan, namun sedikit persamaan yakni, tarian jepang umumnya dibuat pada saat ada kegiatan upacara di kuil-kuil, sama seperti tarian Bali yang umumnya ditarikan pada saat ada upacara adat tertentu.

Usaha lebih besar yang dilakukan oleh Ami Hasegawa dalam mempromosikan tari Bali diwujudkan dalam kegiatan Enoshima Bali Sunset Festival. Ide dasarnya adalah untuk mengenalkan kepada publik di Jepang tentang seni dan budaya Bali di Jepang. Ketika pada tahun 2004, proposal Ami Hasegawa ditolak oleh Asosiasi Pariwisata Fujisawa, Ami Hasegawa membuat kegiatan ini secara swadaya pada tahun 2005. Ami Hasegawa kemudian kembali mengajukan proposal kepada Asosiasi Pariwisata Fujisawa pada tahun 2006 dengan menyertakan hasil kegiatan yang sudah dilakukan secara swadaya pada tahun 2005. Proposal ini kemudian disetujui oleh Asosiasi Pariwisata Fujisawa, dan Enoshima Bali Sunset Festival secara resmi pertama kali berlangsung. Enoshima Bali

Sunset Festival yang pertama ini tidak memiliki tema tertentu. Pada pagelaran di tahun-tahun selanjutnya Enoshima Bali Sunset Festival kemudian memiliki tema-tema tertentu pada saat berlangsung.

Adanya pagelaran ini ternyata meningkatkan minat masyarakat Jepang untuk mengenal lebih dalam tentang kesenian Bali, khususnya seni tari dan musik Bali. Ami Hasegawa dan Sanggar Basundhari selaku pelaksana dari Enoshima Bali Sunset Festival cukup sering mengundang seniman-seniman dari Bali untuk tampil pada Enoshima Bali Sunset Festival. Salah satunya adalah pada Tahun 2010, Ami Hasegawa mengundang Arti Foundation, pimpinan Kadek Suardana untuk tampil pada Enoshima Bali Sunset Festival 2010. Hal ini didasari atas kedekatan Ami Hasegawa dengan Mari Nabeshima, seorang seniman Jepang yang memiliki minat terhadap musik Bali, yang juga merupakan istri dari Kadek Suardana.

Promosi kesenian yang dilakukan oleh Ami Hasegawa tentu menjadi bantuan bagi Pemerintah Republik Indonesia, khususnya Pemerintah Provinsi Bali, karena secara tidak langsung Ami Hasegawa memperkenalkan seni tari Bali setiap Ami Hasegawa mengadakan penampilan. Dedikasi dari Ami Hasegawa dalam memperkenalkan tari Bali membuat Ami Hasegawa dianugerahi *Presidential Friend of Indonesia* pada tahun 2009. *Presidential Friend of Indonesia* merupakan program dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang diberikan kepada warga asing yang berkontribusi aktif dalam mempererat hubungan antara Indonesia dengan negara asalnya. Fakta bahwa Ami Hasegawa merupakan orang Jepang, membuktikan bahwa diplomasi budaya tidak harus dilakukan oleh warga negara asal budaya tersebut, melainkan juga dapat dilakukan oleh warga negara asing yang memiliki rasa ingin mempelajari suatu budaya asing.

Sunarto (2013) menjelaskan bahwa ada empat kepentingan yang bisa dijadikan sebagai ukuran keberhasilan sebuah diplomasi budaya, yaitu :

1. Pada tingkat *courtesy*, di mana pertunjukan atau seni tradisi atau garapan baru mendukung suatu misi diplomasi. Terjadi pada tempat khusus yang terkait dengan even diplomatik yang diselenggarakan.
2. Pada tataran khalayak terbatas, di mana kekayaan seni tradisi kita dan inovasi serta kreasi baru kita punya landasan lebih mapan pada lembaga-lembaga tertentu di luar negeri (melalui dunia ilmu, profesi, komunitas, atau pendidikan formal), terjadi di sarana pendidikan dan sarana budaya secara regular dan konsisten, atau melalui media budaya baru.
3. Pada tingkat apresiasi populer, yang menjangkau khalayak lebih luas dan mendapat apresiasi positif (mempunyai penggemar). Terjadi pada sarana publik dan media baru.
4. Pada tataran industri budaya atau industri kreatif, yang mengarah pada peningkatan citra dan peningkatan devisa, dengan sasaran konsumen massal dan segmen pasar, melalui outlet atau media dan even lain yang tersedia, secara konsisten melalui program branding dan marketing (termasuk promosi) yang massif.

Pada level pertama, Ami Hasegawa yang sudah mempelajari tari Bali sejak tahun 1993, kemudian pada tahun 2000 mengikuti pendidikan seni tari di Sekolah Tinggi Seni Indonesia, di Bali, yang merupakan bagian dari program beasiswa pemerintah Indonesia bagi warga Jepang yang berminat untuk mempelajari kesenian Bali. Walaupun bukan merupakan misi diplomatik, namun pemberian beasiswa ini dapat menjadi sebuah misi untuk meningkatkan hubungan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang, mengingat penerima dari beasiswa ini setengahnya merupakan warga negara Jepang.

Pada level kedua, Ami Hasegawa yang kemudian kembali ke Jepang, membuka Sanggar Basundhari pada tahun 2002. Keinginan untuk memperkenalkan tari

Bali di daerah tempat tinggalnya di Distrik Kanto, Prefektur Kanagawa, membuat Ami Hasegawa kemudian bersemangat untuk menggiatkan kegiatan dari Sanggar Basundhari. Ami di dalam emailnya mengatakan bahwa dalam menyesuaikan pengajaran tari di Jepang tidak terlalu mengalami kesulitan. Ami Hasegawa dalam mengajarkan tari Bali kepada para anggotanya memberikan kesempatan bagi mereka untuk tidak hanya belajar tari Bali dari VCD pendidikan tari, namun juga dengan mengajarkan tari dengan langsung mengenakan busananya, menari langsung dengan iringan gamelan, dan juga merencanakan sebuah kegiatan.

Pada level ketiga, keberadaan Sanggar Basundhari pimpinan dari Ami Hasegawa mulai dipercaya oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Jepang untuk menampilkan seni dan budaya Indonesia pada misi-misi diplomatik yang diselenggarakan baik oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia maupun Kedutaan Besar Republik Indonesia. Hal ini kemudian menyebabkan nama dari Sanggar Basundhari semakin dikenal di Jepang. Di Indonesia, keterlibatan Sanggar Basundhari pada Pesta Kesenian Bali juga menjadi salah satu faktor meningkatnya citra dari Sanggar Basundhari sebagai salah satu sanggar yang turut menyebarkan seni dan budaya Bali di Jepang.

Pada level keempat, Enoshima Bali Sunset Festival merupakan bukti bahwa diplomasi budaya yang dilakukan oleh Ami Hasegawa sudah berkembang menjadi industri budaya dan industri kreatif. Walaupun sempat ditolak oleh Asosiasi Pariwisata Fujisawa, Ami Hasegawa tetap berusaha untuk melaksanakan kegiatan rancangannya hingga kemudian pada tahun 2006 diterima oleh Asosiasi Pariwisata Fujisawa. Enoshima Bali Sunset Festival menjadi salah satu festival kebudayaan Indonesia yang diselenggarakan secara regular setiap tahun, dan selalu mendapat dukungan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo serta kantor Visit Indonesia di Jepang.

2. Kesenian Sebagai Strategi Diplomasi Budaya Indonesia

Arti Foundation merupakan sebuah yayasan seni yang sudah cukup mempunyai nama baik dalam ruang lingkup lokal, nasional, maupun internasional. Keterlibatan Arti Foundation dalam Enoshima Bali Sunset Festival 2010, tidak disia-siakan oleh Pemerintah Kota Denpasar. Pemerintah Kota Denpasar memanfaatkan kesempatan ini sebagai alat promosi wisata dan kesenian dari Kota Denpasar. Kesenian memang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam proses diplomasi budaya yang dilakukan oleh suatu negara. Geriya (1997) menjelaskan bahwa terdapat empat alasan dari efektifitas penggunaan kesenian sebagai instrumen diplomasi budaya, yaitu kesenian memiliki variasi dan keanekaragaman yang besar; kesenian memiliki wujud yang konkret dan cepat mengkhayal; kesenian mudah menggugah apresiasi apresiasi serta mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan saling menghargai; dan kesenian memiliki nilai-nilai estetika yang asasi dan dapat merupakan bahasa universal yang mampu menembus berbagai batas dan perbedaan.

Implementasi kesenian sebagai strategi diplomasi sebuah negara tidak dapat dipungkiri memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Salah satu contohnya adalah pada saat Amerika Serikat melakukan Diplomasi Jazz. Amerika Serikat berhasil memperluas pengaruhnya hingga ke negara-negara Eropa Timur yang sebagian besar masih berideologi sosialisme-komunisme. Menurut Dibia (2013) diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia sudah berlangsung sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia itu sendiri. Beberapa contohnya adalah : Sajian kesenian "Java" di National and Colonial Industrial Exhibition di Arnhem, Belanda pada tahun 1879, pertunjukan gabungan musik gamelan Jawa Barat (Sunda) dan tari Jawa gaya Surakarta di Chicago Columbian Exposition, Amerika Serikat pada tahun 1889, dan pertunjukan kesenian Bali di World Colonial Exposition di Paris, Perancis, pada tahun 1931.

Setelah era kemerdekaan, misi-misi diplomatik yang dilakukan oleh Pemerintah

Republik Indonesia hampir selalu menggunakan kesenian. Pada era 1980an, diplomasi budaya Indonesia melalui kesenian, mulai menunjukkan keberhasilannya. Dibia (2013) menjelaskan bahwa mulai dari dekade 1980an perwakilan Indonesia di luar negeri mulai menggunakan kelompok-kelompok kesenian yang berada di tempat perwakilan Indonesia tersebut, seperti : Gamelan Sekar Jaya di California, Gamelan California Institute of The Arts, serta Gamelan Lila Cita dan Gamelan South Bank di London. Keberadaan kelompok-kelompok kesenian di luar negeri ini, seperti yang dijelaskan oleh Geriya, Jordan (2001) juga menjelaskan secara lebih spesifik mengenai pengaruh dari kesenian dalam menjadi jembatan antara dua budaya yang berbeda yaitu : *"The performance challenged fundamental assumptions about fixed identities. Its purpose was to give the audience a taste of how it might feel to live in a society where assumptions of superiority or inferiority played no role in cultural interchange perhaps that recognition of the transitory and changing nature of society and the willingness to adapt to that change – infact is the destination. The 'way' is therefore to release oneself from the shackles of one's own culture, to find a meeting place with other cultures free of assumptions and 'rationality'; a space where other cultures can simply be, where words flow into music, where one ceases to notice where one language begins and another ends, as if this was the most natural thing in the world; moving into space of Akzeptance, rather than existing as representative of one culture in order to consume another.*

Enoshima Bali Sunset Festival merupakan sebuah pagelaran yang seni yang ditujukan untuk mengenalkan kebudayaan Bali di Jepang yang diselenggarakan oleh Sanggar Basundhari. Pada tahun 2010, Arti Foundation berkesempatan untuk menampilkan sebuah pertunjukan pada pagelaran ini. Adanya kedekatan antara Ami Hasegawa dengan Mari Nabeshima merupakan salah satu alasan Arti Foundation menerima undangan pertunjukan tersebut. Einbender (2013) membenarkan bahwa diplomasi budaya harus mempertimbangkan peran dari *non-state actor* karena mereka memiliki *power* untuk mempengaruhi dan

membentuk norma, nilai, dan ide. Ami Hasegawa di dalam surat elektronik yang dikirimkan kepada penulis juga menjelaskan bahwa undangan yang diberikan kepada Arti Foundation tidak diberikan atas tujuan tertentu melainkan karena ada rasa kedekatan antara Ami Hasegawa dengan Mari Nabeshima yang sama-sama merupakan seniwati asal Jepang namun memiliki kecintaan akan kesenian Bali.

Pemerintah Kota Denpasar yang memiliki kepentingan untuk menyebarkan seni dan budaya Denpasar di dunia internasional, memanfaatkan undangan yang diterima oleh Arti Foundation dari Sanggar Basundhari sebagai tempat untuk melakukan diplomasi budaya dan promosi kesenian Denpasar. Penggunaan kelompok-kelompok kesenian sebagai bagian dari aktor pelaksana diplomasi budaya, bisa dikatakan sesuai dari apa yang ditulis oleh Hamilton dan dan Langhorne di dalam buku *The Practice of Diplomacy*, "*The diplomatic world now includes more actors who can be, or think they should be, participating in diplomacy*". Peran *non-state actor* memiliki arti penting di dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Hal ini dikarenakan *non-state actor* memiliki kemampuan komunikasi yang melebihi kemampuan negara dalam permasalahan diplomasi budaya. Einbender (2013) mengatakan bahwa *non-state actor* berperan penting dalam diplomasi budaya karena *non-state actor* bersifat independen dari kebijakan pemerintah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Iriye (1997) dalam *Cultural Internationalism and World Order*, bahwa *non-state actor* dapat mendukung program-program diplomasi tanpa melibatkan kepentingan nasional suatu negara. Keberadaan negara dalam proses diplomasi memang penting, namun keberadaan negara secara tunggal belum mampu menciptakan hubungan yang berkelanjutan berdasarkan dialog, kesepahaman, dan rasa saling percaya antara budaya dan bangsa yang berbeda (Gienow-Hecth dan Donfried, 2010). Atas alasan ini maka Pemerintah Kota Denpasar mengambil keputusan yang tepat untuk menunjuk Arti Foundation sebagai kepala delegasi dari misi diplomasi budaya dan

promosi kesenian yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Denpasar.

Pelaksanaan misi diplomasi budaya dan promosi wisata oleh Arti Foundation pada pagelaran Enoshima Bali Sunset Festival 2010 dapat dikatakan cukup berhasil. Ami Hasegawa selaku pimpinan dari Sanggar Basundhari dan pelaksana dari Enoshima Bali Sunset Festival 2010, menyatakan bahwa penampilan dari Arti Foundation sesuai dengan ekspektasi dari Ami Hasegawa. Pertunjukan yang dilakukan oleh Arti Foundation ini dilakukan tanpa ada petunjuk khusus dari Ami Hasegawa untuk mengubah atau memodifikasi bentuk penampilan. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga originalitas dari karya yang akan ditampilkan oleh Arti Foundation. Setiap karya yang ditampilkan memiliki elemen-elemen nilai dan pesan yang ditujukan kepada penontonnya. Sehingga Ami Hasegawa berpendapat daripada mengubah dan memodifikasi bentuk penampilan untuk mempermudah penonton di Jepang agar menangkap maksud dari penampilan tersebut, Arti Foundation diberikan kebebasan untuk menampilkan karyanya sesuai dengan nilai dan pesan yang akan diberikan kepada penonton. Kebijakan yang diambil oleh Ami Hasegawa ini sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh UNESCO's 2005 *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expression*, "*cultural diversity is not only referring to the various ways in which humanity's cultural heritage is expressed but also to the diverse modes of artistic creation, production, dissemination, distribution and enjoyment, whatever the means and technology*". Perbedaan budaya tidak hanya berisi tentang perbedaan budaya tersebut diekspresikan namun juga berbagai macam proses budaya tersebut tercipta. Sehingga modifikasi dan perubahan yang dimaksudkan untuk memudahkan orang dari untuk menikmati suatu penampilan budaya, dapat merubah maksud dari penampilan budaya tersebut diciptakan dan ditampilkan.

Pengembangan strategi budaya sebagai alat diplomasi menurut Sunarto (2013) harus juga melihat contoh-contoh keberhasilan dari diplomasi budaya yang

telah berhasil. Sunarto mengatakan bahwa ada empat negara yang secara nyata telah berhasil yaitu : Amerika Serikat dengan Hollywood, Inggris dengan kebijakan-kebijakan bisnis berbasis budaya yang dihasilkan oleh *Department of Culture, Sport and Media*, Jepang dengan *Manga* dan *Anime*, serta Korea Selatan dengan K-Pop. Analisa Sunarto terhadap keberhasilan dari diplomasi budaya yang dilakukan oleh keempat negara tersebut kemudian memperlihatkan adanya kesamaan, yaitu :

1. Punya tradisi dan warisan budaya kuat yang tercermin dalam hasil karya seni dan pertunjukan serta acara-upacara (*festive*), baik tradisional maupun garapan baru.
2. Berhasil mengemas atau mentransformasikan nilai tradisi atau warisan budaya (*heritage*) menjadi kekuatan baru yang relevan dengan kondisi dunia saat ini di berbagai bidang ekonomi dan industri.
3. Mempunyai citra kemajuan ilmu, teknologi dan sistim pendidikan yang sangat kuat dan solid yang menjadi landasan pengembangan dan *branding* bagi produk-produk budayanya.
4. Mempunyai citra penghasil produk iptek berkualitas tinggi.
5. Mempunyai infrastuktur politik, ekonomi dan industri yang kuat.
6. Mempunyai kelas menengah yang mempunyai daya beli tinggi dan dalam jumlah yang cukup besar, yang bisa menyerap produk-produk kreatif. Dengan kondisi ini, maka setiap produk budaya yang sukses dalam negeri, akan mendapat ekspos yang kuat di pasar global.
7. Mempunyai infrastruktur budaya yang canggih dan merata di seluruh negeri.
8. Mempunyai angkatan kerja besar dengan kualifikasi dan komitmen professional tinggi.

Apabila dianalisa dan diaplikasikan di Indonesia, maka poin pertama dari Sunarto bisa dikatakan sudah ada di Indonesia. Budaya di Indonesia hingga kini masih dipegang teguh dan berbagai macam seni dan budaya tradisional dan kontemporer sudah dikembangkan dengan tujuan menarik wisatawan.

Poin kedua, pengembangan seni dan budaya Indonesia dengan tujuan ekonomi dan industri, sudah jamak dilakukan hampir diseluruh daerah di Indonesia. Peran seni dan budaya sebagai daya tarik bangsa, sudah secara kreatif dikembangkan dengan tujuan industri. Pesta Kesenian Bali merupakan salah satu contoh kegiatan berbasis seni dan budaya yang dikemas dalam sebuah festival yang tidak hanya menggelar penampilan namun juga menjual berbagai macam produk berbasis seni dan budaya.

Poin ketiga mungkin belum dimiliki oleh Indonesia. Pengembangan seni dan budaya di Indonesia umumnya dilakukan dengan tetap menjaga kearifan lokal yang menjadi landasan terciptanya seni dan budaya tersebut. Sehingga proses pembuatan sebuah produk seni dan budaya umumnya dilakukan dengan cara tradisional. Namun dari segi pendidikan, Indonesia secara konsisten tetap menjaga agar pendidikan budaya tetap diberikan di institusi pendidikan di Indonesia. Beberapa contoh sederhananya adalah pemberian mata pelajaran bahasa daerah dan musik tradisional di sekolah-sekolah di Indonesia.

Poin keempat, Indonesia hingga saat ini masih bersaing dengan negara lain dalam menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi. Produk-produk seni dan budaya Indonesia dihasilkan berdasarkan dengan kearifan lokal yang menjadi penuntunnya. Sehingga tidak banyak penghasil produk-produk seni dan budaya yang menggunakan teknologi dalam menghasilkan karyanya. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kualitas dari produk-produk seni dan budaya yang dihasilkan.

Poin kelima, infrastruktur politik, ekonomi dan industri Indonesia bisa

dikatakan cukup baik, regulasi dan birokrasi yang berhubungan dengan industri seni dan budaya, saat ini mendapat sudah mendapat dukungan pemerintah. Saat ini di era Presiden Jokowi, sudah terdapat badan khusus untuk menaungi pengembangan produk seni berbasis seni dan budaya yakni Badan Ekonomi Kreatif. Badan Ekonomi Kreatif ini merupakan pengembangan dari industri kreatif yang dulu pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dijadikan satu dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Badan Ekonomi Kreatif ini berfungsi untuk mengoptimalkan penggunaan industri kreatif untuk menciptakan pendapatan bagi negara.

Poin keenam menjadi masalah yang cukup dilematis di Indonesia. Pengembangan seni dan budaya yang umumnya diarahkan dengan tujuan pariwisata biasanya menyebabkan tidak semua masyarakat dapat menikmatinya karena biaya yang cukup tinggi. Penduduk Indonesia umumnya merupakan kelas ekonomi kelas menengah ke bawah. Hal ini menjadikan produk-produk kreatif berbasis seni dan budaya yang dihasilkan tidak mampu terserap dengan maksimal di masyarakat.

Poin ketujuh, merupakan tantangan bagi pemerintah Indonesia dengan bentuk dari Indonesia yang berupa kepulauan. Indonesia terkenal dengan keberagaman seni dan budayanya, sehingga hingga saat ini masih terdapat penduduk di suatu daerah, mungkin belum mengenal budaya daerah lainnya, begitupun sebaliknya. Pengenalan budaya sudah dilakukan semenjak dini dari bangku sekolah. Namun luasnya wilayah Indonesia menyebabkan tidak maksimalnya pengembangan pendidikan seni dan budaya. Keterbatasan ini menyebabkan tidak semua penduduk Indonesia menyadari keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Pada poin kedelapan, Indonesia memang memiliki jumlah angkatan kerja yang besar, namun umumnya hanya sedikit yang mempunyai kualifikasi profesionalitas yang cukup. Angkatan kerja Indonesia yang besar tetapi tidak di dukung dengan tingkat

pendidikan dan kemampuan yang baik membuat kualitas sebagian besar angkatan kerja Indonesia masih berada di bawah negara-negara lain. Pengembangan industri kreatif berbasis budaya membutuhkan tenaga kerja yang juga terampil. Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam industri kreatif. Selama ini sektor pariwisata umumnya dikelola secara swadaya oleh masyarakat di sekitar objek pariwisata, hanya sedikit yang telah diorganisir secara baik. Salah satu contoh angkatan kerja yang bergerak dalam industri kreatif berbasis seni dan budaya dari sektor pariwisata adalah pagelaran tari kecak di Pura Uluwatu yang ditampilkan secara regular dan menarik pemasukan yang cukup besar dari penontonnya yang mayoritas merupakan wisatawan asing.

Pengembangan strategi diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia bisa dikatakan merupakan salah satu cara untuk memberikan citra positif di dunia internasional. Amerika Serikat contohnya, pada era Presiden John. F. Kennedy, mengintensifkan penggunaan media kebudayaan sebagai bagian dari diplomasinya. Hal ini dilakukan dengan mengirimkan relawan-relawan yang ahli dalam bidang olahraga, kesenian, dan pendidikan ke negara-negara berkembang. Misi kebudayaan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengaruh dan citra Amerika Serikat yang pada saat itu sedang bersaing dengan Uni Soviet dalam Perang Dingin. Penampilan Arti Foundation dalam Enoshima Bali Sunset Festival 2010 merupakan salah satu bagian dari diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia. Arti Foundation dalam menggelar penampilan di Enoshima Bali Sunset Festival tentu mencitrakan dirinya sebagai warga Indonesia. Pemerintah Indonesia yang dalam hal ini diwakili oleh Pemerintah Kota Denpasar, merasa mendapat keuntungan, karena diharapkan dengan adanya penampilan Arti Foundation di Enoshima Bali Sunset Festival 2010 dapat meningkatkan kedatangan wisatawan Jepang ke Kota Denpasar.

Keberadaan musik yang menjadi penampilan dari Arti Foundation tidak bisa

dilepaskan dari tari-tarian yang ditampilkan oleh Sanggar Basundhari. Tarian Bali hampir tidak bisa dipisahkan dengan musik pengiringnya. Soejadiningrat (1934) menjelaskan bahwa tari merupakan gerakan seluruh anggota badan yang seirama dengan bunyi musik pengiringnya, dan dibawakan dengan penjiwaan dan karakter sesuai dengan maksud tari tersebut dibawakan. Daya tarik dari kesenian Bali memang utamanya terletak dari seni musik dan tari Bali. Dua hal inilah yang menjadi incaran dari para wisatawan asing hingga domestik. Seni musik dan tari Bali sangat dipengaruhi oleh budaya dan agama Hindu yang menjadi mayoritas di Bali. Penampilan seni musik dan tari Bali umumnya berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan. Adanya kesan magis dan sakral inilah yang umumnya tidak bisa dinikmati oleh wisatawan asing di negara asalnya. Selain itu musik Bali memiliki sedikit perbedaan dibandingkan musik-musik daerah lainnya di Indonesia. Musik Bali umumnya bertempo cepat dan dinamis, sehingga tidak membuat penontonnya cepat merasa bosan.

3. Efektifitas Diplomasi Budaya Indonesia dalam Enoshima Bali Sunset Festival 2010

Enoshima Bali Sunset Festival 2010 merupakan salah satu bagian dari pagelaran tahunan Enoshima Bali Sunset Festival yang telah berlangsung sejak tahun 2006. Pada tahun 2010, Arti Foundation yang ditunjuk sebagai koordinator dari misi diplomasi budaya dan promosi kesenian oleh Pemerintah Kota Denpasar, berhasil menggelar pertunjukannya pada kegiatan tahunan ini. Selain menampilkan pertunjukan kesenian, disajikan pula berbagai macam budaya Bali, mulai dari kuliner, busana, hingga pengenalan terhadap adat isitidat Bali.

Ami Hasegawa mengatakan bahwa ide awal dari Enoshima Bali Sunset Festival adalah menyaksikan penampilan tari-tarian Bali di bawah sinar bulan. Menurut Ami, Bali memiliki budaya yang indah dan merupakan pulau yang eksotis. Orang Jepang sudah banyak yang tahu tentang Bali, namun belum mengenal kebudayaan Bali. Ami Hasegawa kemudian menggagas Enoshima Bali Sunset Festival untuk memperkenalkan kepada khalayak di Jepang tentang seni dan budaya Bali.

Penampilan yang dilakukan oleh Arti Foundation merupakan salah satu bentuk dari adanya kepercayaan dari Ami Hasegawa terhadap Mari Nabeshima yang merupakan istri dari pemimpin Arti Foundation, Kadek Suardana. Kedekatan antara Ami Hasegawa dengan Mari Nabeshima yang sama-sama merupakan seniman Jepang yang mempelajari kesenian Bali, membuat Ami Hasegawa tidak ragu untuk mengundang Arti Foundation untuk melakukan penampilan di Enoshima Bali Sunset Festival pada tahun 2010.

Menurut Mark (2009), terdapat empat elemen utama dari diplomasi budaya, yaitu :

1. Aktor dan keterlibatan pemerintah / Actor and government involvement
2. Tujuan / Objectives
3. Kegiatan / Activities
4. Audien / Audience

Keempat elemen utama ini, menurut Mark, merupakan bagian yang harus ada dalam setiap diplomasi budaya yang dilakukan oleh negara. Mark (2009) juga menambahkan bahwa, secara sederhana diplomasi budaya dapat dianggap sebagai *"the deployment of a state's culture in support of its foreign policy goals or diplomacy"*. Enoshima Bali Sunset Festival 2010 sebagai sebuah produk diplomasi budaya, seharusnya akan berjalan dengan baik sesuai dengan tulisan dari Mark, harus memiliki keempat elemen ini.

Pertama, aktor dan keterlibatan pemerintah / *actors and government involvement*. Diplomasi budaya merupakan praktik diplomasi yang dilakukan oleh

pemerintah secara tunggal, ataupun sekelompok pemerintah (Mark, 2009). Fox (1999) juga menjelaskan bahwa “*the term cultural diplomacy implies the involvement of government ‘to whatever extent’ in the business of projecting the nation’s image abroad – is persuasive*”. Diplomasi budaya dalam kata lain merupakan salah satu cara negara untuk menyebarkan *nation’s image*. Enoshima Bali Sunset Festival 2010 sebagai sebuah produk diplomasi budaya tentu memiliki aktor-aktor yang terlibat dan juga peranan pemerintah di dalamnya. Arti Foundation dan Sanggar Basundhari merupakan dua *non-state actors* yang terlibat di dalam Enoshima Bali Sunset Festival 2010. Keterlibatan pemerintah juga terdapat di dalam Enoshima Bali Sunset Festival 2010. Pemerintah Kota Denpasar dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo, merupakan aktor negara yang terlibat di dalam Enoshima Bali Sunset Festival 2010.

Kedua, tujuan / *objectives*. Pemerintah secara idealistis sudah menyatakan bahwa diplomasi budaya bertujuan untuk meningkatkan *mutual understanding, combat ethnocentrism and stereotyping*, dan mencegah konflik. Diplomasi budaya selain berdasarkan tujuan idealistisnya juga memiliki tujuan fungsional. Tujuan fungsional dari diplomasi budaya adalah meningkatkan perdagangan, hubungan politis, diplomasi, dan kepentingan ekonomi. Diplomasi budaya juga secara fungsional bertujuan untuk memelihara hubungan bilateral antar negara dalam situasi konflik dan diplomasi budaya dapat memajukan kepentingan dari negara lain, tidak hanya negara yang melakukan diplomasi budaya (Mark, 2009). Enoshima Bali Sunset Festival 2010, bagi Ami Hasegawa selaku panitia pelaksana dan Arti Foundation selaku penampil, merupakan salah satu cara untuk menyebar luaskan seni dan budaya Bali kepada khalayak Jepang. Pemerintah Kota Denpasar, selaku aktor negara, memiliki tujuan untuk memperkenalkan dan membentuk citra Kota Denpasar sebagai kota kreatif berbasis budaya unggulan kepada pengunjung dari Enoshima Bali Sunset Festival 2010. Diplomasi budaya yang berlangsung dalam Enoshima Bali Sunset Festival

mengakomodir tujuan dari kedua belah pihak, yakni Sanggar Basundhari dan Ami Hasegawa selaku panitia, dan Arti Foundation dan Pemerintah Kota Denpasar selaku penampil.

Ketiga, kegiatan / *activities*. Mark (2009) mengatakan bahwa diplomasi budaya “*incorporate activities undertaken by, or involving, a wide range of participants such as artist, singers and so on, but also the manifestations of their artistry (such as film), the promotion of aspects of the culture of a state (language, for instance), and the exchange of people, such as academics*”. Diplomasi budaya tidak terbatas hanya pada kalangan elit tertentu, namun menjangkau khalayak yang lebih luas. Diplomasi budaya tidak terbatas hanya dalam suatu bentuk tertentu, namun berkembang sesuai dengan pola pencitraan yang diinginkan oleh suatu negara. Beberapa contoh bentuk kegiatan yang sering berkaitan dengan diplomasi budaya adalah, beasiswa pendidikan, studi banding, pertunjukan kelompok-kelompok seni dan budaya, pameran dan pertunjukan seni, seminar dan konferensi, dan juga festival-festival. Enoshima Bali Sunset Festival 2010, merupakan sebuah bentuk diplomasi budaya yang dirancang dalam format pertunjukan-pertunjukan kelompok-kelompok seni dan budaya, yang memiliki minat di dalam seni dan budaya Bali. Arti Foundation dan Sanggar Basundhari merupakan dua kelompok kesenian yang memiliki fokus untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian Bali, khususnya seni tari dan musik. Enoshima Bali Sunset Festival 2010, menjadi ajang bagi Arti Foundation dan Sanggar Basundhari untuk menampilkan seni tari dan musik Bali di depan khalayak Jepang, yang belum mengenal kesenian Bali. Pemerintah Kota Denpasar, juga memanfaatkan Enoshima Bali Sunset Festival 2010, untuk memperkenalkan Kota Denpasar dengan cara membuat tenda informasi, yang berisi informasi-informasi seputar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kota Denpasar, untuk mencitrakan Kota Denpasar, sebagai kota kreatif berbasis budaya unggulan.

Keempat, audien / *audience*. Audien menjadi salah satu faktor penting dalam

melihat keberhasilan suatu diplomasi budaya. Diplomasi budaya akan berjalan dengan baik apabila audien menginterpretasikan diplomasi budaya tersebut sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh pelaku diplomasi budaya.

Enoshima Bali Sunset Festival 2010, diselenggarakan di Pulau Enoshima, dengan tujuan untuk lebih menarik minat pengunjung. Kesenian yang ditampilkan umumnya merupakan seni tari dan musik yang tidak menggunakan bahasa verbal. Hal ini menjadikan pengunjung yang menonton akan lebih mudah menginterpretasikan sebuah kesenian dan budaya melalui gerakan-gerakan tari dan pola-pola musik yang dihasilkan selama pertunjukan.

Efektifitas Enoshima Bali Sunset Festival 2010, sebagai produk diplomasi budaya, sesuai dengan yang dikatakan oleh Ami Hasegawa, cukup berhasil. Ami Hasegawa mengatakan bahwa mayoritas pengunjung merasa terhibur dengan penampilan-penampilan yang disajikan dan ingin mengenal seni dan budaya Bali lebih jauh. Sebagian kecil juga tertarik untuk belajar seni tari dan musik Bali di Sanggar Basundhari pimpinan Ami Hasegawa. Mayoritas masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang terikat dengan waktu kerja yang sibuk, dan hanya memiliki sedikit waktu luang. Hal inilah yang menyebabkan tidak semua orang yang berminat terhadap seni dan budaya Bali, ingin mempelajarinya lebih dalam. Namun, dalam hal untuk mengenal seni dan budaya Bali, para pengunjung dari Enoshima Bali Sunset Festival 2010, memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mengetahui lebih banyak tentang seni dan budaya Bali.

Diplomasi budaya yang berlangsung selama Enoshima Bali Sunset Festival 2010, bagi Pemerintah Kota Denpasar memiliki fungsi untuk membentuk dan membangun citra Kota Denpasar sebagai kota kreatif berbasis budaya unggulan. Walikota Rai Mantra, seperti dilansir di dalam www.denpasarkota.go.id mengatakan bahwa leluhur masyarakat Bali sangat kreatif mewariskan budaya yang dapat dikembangkan menjadi salah satu modal pengembangan ekonomi kreatif seperti

sastra, seni dan kerajinan. Hal inilah yang merupakan salah satu modal Kota Denpasar dalam mengembangkan kota kreatif yang berbasis budaya unggulan. Diplomasi budaya memang dapat membentuk, bahkan mengubah citra sebuah negara di dunia internasional. Berdasarkan *Report of the Advisory Commite on Cultural Ciplomacy* yang dibuat oleh U.S. Department of State pada tahun 2005, setelah dilakukan penelusuran jejak diplomasi budaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat dari berakhirnya Perang Dunia II, hingga berakhirnya Perang Dingin, diplomasi budaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat :

1. *Helps create 'a foundation trust' with other peoples, which policy makers can build on to reach political, economic, and military agreements;*
2. *Encourages other peoples to give the United States the benefit of the doubt on specific policy issues or request for collaboration, since there is a presumption of shared interests;*
3. *Demonstrate our values, and our interest in values, and combats the popular notion that Americans are shallow, violent, and godless;*
4. *Affirms that we have such values as family, faith, and the desire for education in common with others;*
5. *Creates relationship with peoples, which endure beyond changes in government;*
6. *Can reach influential members of foreign societies, who cannot be reached through traditional embassy functions;*
7. *Provides a positive agenda for cooperation in spite of policy differences;*
8. *Creates a neutral platform for people-to-people contact;*
9. *Serves as flexible, universally acceptable vehicle for rapprochement with countries where diplomatic*

relations have been strained or absent;

10. *Is uniquely able to reach out to young people, to non-elites, to broad audiences, with a much reduced language barrier;*
11. *Foster the growth of civil society*
12. *Educates Americans on the values and sensitivities of other societies, helping us to avoid gaffes and missteps;*
13. *Counterbalances misunderstanding, hatred, and terrorism;*
14. *Can leaven foreign internal cultural debates on the side of openness and tolerance.*

Sebagian besar hasil diplomasi budaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat, membantu membentuk dan mengubah citra Amerika Serikat untuk mendukung politik luar negeri yang sedang dijalankan.

Enoshima Bali Sunset Festival 2010, yang digunakan oleh Pemerintah Kota Denpasar sebagai ajang untuk melakukan diplomasi budaya dan promosi seni dan wisata. Penerapan diplomasi budaya selain dapat membantu membentuk dan mengubah citra suatu negara, juga dapat membantu mengejar *domestic objectives*. *Domestic objectives* menurut Higham (2001) adalah hal yang harus dijangkau oleh program diplomasi budaya yang dilakukan oleh diplomasi budaya. Menurut Higham yang menggunakan Kanada sebagai contoh, *domestic objectives* membantu membentuk dan meningkatkan kesadaran akan jati diri sebagai orang Kanada, membantu menjadi *counterbalance* dari tekanan untuk membentuk sebuah identitas global, dan membuat Kanada menjadi menarik bagi orang Kanada, dengan cara mengetahui apa yang membuat orang lain tertarik dengan Kanada. Di Bali atau Indonesia pada umumnya, bidang kesenian tradisional pada umumnya kurang diminati. Mayoritas penduduk Indonesia, telah kalah dalam arus globalisasi, dan menikmati arus budaya barat, sehingga kebudayaan Indonesia yang ada merupakan kebudayaan yang tumpang tindih dengan

kebudayaan asing. Seperti yang dinyatakan oleh Ami Hasegawa di dalam emailnya, Ami Hasegawa tetap mempelajari tari Bali, karena menurut Ami, dasar-dasar dari tari Bali mulai memudar. Tari-tarian Bali yang dahulu diciptakan sebagai pertunjukan bagi para Dewa, mulai kehilangan *taksu* setelah dijadikan sebagai tari komersial, untuk menarik minat wisatawan. Permasalahan ini, di Bali sendiri menjadi suatu dilemma. Pengembangan dan promosi secara simultan terhadap budaya dan pariwisata, hingga kini masih dianggap sebagai nilai unggul dari Bali. Sejak era Presiden Soeharto, Bali telah menjadi pusat pengembangan pariwisata Indonesia dengan cara menggunakan budaya Bali sebagai penarik wisatawan, kemudian menggunakan keuntungan ekonominya untuk memajukan masyarakat Bali (Picard,1990).

Enoshima Bali Sunset Festival 2010 sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya, memiliki tingkat efektifitas yang cukup baik. Enoshima Bali Sunset Festival yang merupakan acara tahunan, menjadi sebuah festival yang ditunggu oleh masyarakat Jepang yang tertarik akan seni dan budaya Bali. Saat ini pagelaran kesenian yang dilakukan di luar negeri, umumnya hanya berupa penampilan-penampilan semata tanpa tujuan yang jelas. Bramantyo (2008) dalam pidatonya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, menjelaskan kondisi ini sebagai berikut :

“Kita memiliki kesenian adiluhung dan memiliki nilai-nilai universal yang sudah diakui dunia. Gamelan misalnya, sudah mendunia dan menjadi antusiasme bagi banyak cendekiawan yang ingin mempelajarinya. Namun, karena kita tidak memiliki target dan agenda hubungan dengan luar negeri yang jelas, maka kita tidak pernah memanfaatkan kesenian kita untuk kepentingan diplomasi kita.”

Enoshima Bali Sunset Festival, merupakan sebuah festival yang diselenggarakan justru bukan oleh orang Indonesia, namun oleh warga negara Jepang. Enoshima Bali Sunset Festival menurut Ami Hasegawa diharapkan mampu meningkatkan daya tarik Bali sebagai daerah tujuan wisata yang berbasis seni dan budaya. Pada Enoshima Bali Sunset Festival

2010, Pemerintah Kota Denpasar telah berhasil memanfaatkan momen ini untuk membentuk citra Kota Denpasar sebagai kota kreatif yang berbasis budaya unggulan. Arti Foundation yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota Denpasar sebagai koordinator misi diplomasi budaya dalam Enoshima Bali Sunset Festival 2010, juga berhasil menggelar pertunjukan sesuai dengan ekspektasi dari Ami Hasegawa selaku panitia, dan juga Pemerintah Kota Denpasar selaku sponsor.

REFERENSI

Apple, Ronit. Dkk.(2008). *Cultural diplomacy: an important but neglected tool in promoting israel's public image*. Diunduh dari http://portal.idc.ac.il/sitecollectiondocuments/cultural_diplomacy.pdf pada 24 Agustus 2014.

Bramantyo, Triyono.(2008). *Musik dalam diplomasi kebudayaan*. Diunduh dari <http://pidato.isi.ac.id/wp-content/uploads/downloads/2012/04/Musik-Dalam-Diplomasi-Kebudayaan.pdf> pada 23 Agustus 2014.

Dibia, I Wayan.(2013). *Diplomasi Kebudayaan Menggunakan Kekuatan Kebudayaan*. Diunduh pada 24 Agustus 2014.

Einbender, Mary.(2013). *Cultural diplomacy harmonizing international relations through music*. Diunduh dari http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Cultural_Diplomacy_Harmonizing_International_Relations_through_Music_-_Mary_Einbinder.pdf pada 24 Agustus 2014.

Kang, Hyungseok.(2013). *Reframing cultural diplomacy: international cultural politics of soft power and the creative economy*. Diunduh dari <http://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/pdf/participant-papers/2011-08-loam/Reframing-Cultural-Diplomacy-International-Cultural-Politics-of-Soft-Power-and-the-Creative-Economy-Hyungseok-Kang.pdf> pada 24 Agustus 2014

Koskarov,Ljupco.(2012). *The multicultural and intercultural aspects of music and*

education – important dimension in the contemporary society. Diunduh pada 12 September 2014.

Joseph, Dawn.(2012). *Internationalising the curriculum: building intercultural understandings through music*. Journal of University Teaching & Learning Practice, Vol.9:8.

Mark, Simon.(2009). *A greater role for cultural diplomacy*. Diunduh dari http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20090616_cdsp_discussion_paper_114_mark.pdf pada 23 Januari 2015.

Mckimm-Vonderwinkler, Judith.(2010). *Can music play role in intercultural dialogue ?*. Diunduh pada 12 September 2014.

Nye, Joseph.S.(2006). *Soft power, hard power, and leadership*.Diunduh pada 25 Agustus 2015.

Picard, Michel.(1990). *Cultural tourism in bali : cultural performances as tourist attraction*. Diunduh dari <http://kuveni.de/cultural%20tourism%20bali.pdf> pada 12 September 2014.

Rumusan Kongres Kebudayaan Indonesia 2013. Diunduh pada 25 Agustus 2014.

Schneider, Cynthia.P (2006). *Cultural diplomacy : hard to define, but you'd know it if you saw it*. Dalam Brown Journal of World Affairs. Diunduh pada 26 Agustus 2014.

Schneider, Cynthia.P.(2006). *Cultural diplomacy : why it matters, what it can – and cannot – do ?*. Diunduh pada 20 Agustus 2014

Schneider, Cynthia.P (2003). *Diplomacy that Works: 'Best Practice' in Cultural Diplomacy*. Diunduh pada 20 Agustus 2014.

Sunarto, Wagiono (2013). *Budaya sebagai Kekuatan Diplomasi Strategi Pengembangan Budaya Pop Indonesia*. Diunduh pada 26 Agustus 2014.

U.S. Department of State.(2005). *Cultural diplomacy the linchpin of public diplomacy*. Diunduh dari

<http://www.state.gov/documents/organization/54374.pdf> pada 25 Agustus 2014.